Rumah Tak Layak Huni Di Batubara

KEHIDUPAN masyarakat di kawasan pesisir pantai Batubara masih terus diselimuti kesulitan dan kepahitan. Bukan saja dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tapi masyarakat juga banyak yang tidak memiliki tempat tinggal yang layak.

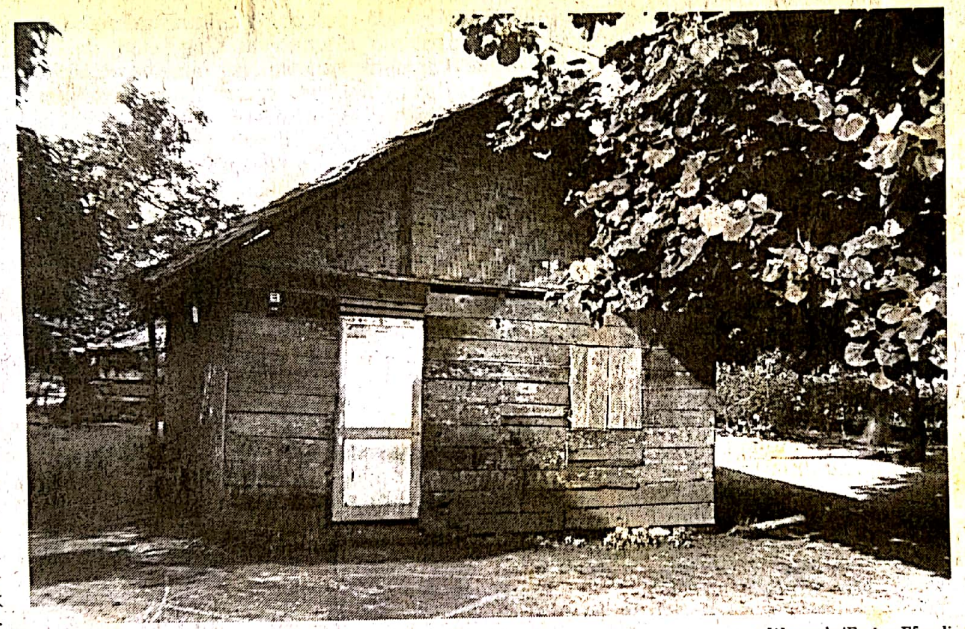

Waspada/Erwan Efendi

Salah satu potret rumah tidak layak huni di kawasan pesisir Batubara. Rumah tidak layak huni ini cukup banyak ditemukan di Batubara.

Harahap masyarakatpun saat ini telah sirna. Tadinya, mereka sangat berharap akan terjadi perubahan dalam berbagai kehidupan ketika Batubara menjadi sebuah daerah otonom. Tapi harapan itu tidak pernah terwujud.

Lima dari tujuh kecamatan di Batubara yang memiliki kawasan pantai yakni; Kecamatan Tanjungtiram, Talawi, Limapuluh, Sei Suka dan Kecamatan Medang Deras, masih ditemukan cukup banyak rumah tidak layak huni sebagai tempat berkumpul, berlindung, dan beristrahat masyarakat. Kebanyakan dari mereka yang menempati rumah itu adalah para nelayan yang semata-mata menumpukan kehidupan dari ikan hasil tangkapan.

"Inilah tompat (tempat) tinggal kami pak," tutur Syahbudin alias Udin Kotam, ketika ditemui, Kamis (6/6).

Syahbudin, bersama istri dan lima orang anaknya tinggal di rumah berukuran 4x5 meter, terbuat dari kayu batang pohon kelapa. Dindingnya tepas dan atapnya dari daun nipah serta lantai tanah tanpa penerangan listrik. Untuk memenuhi keperluan air mandi dan munum, nelayan jaring selapis ini menggunakan air sumur yang sudah pasti tidak terjamin kebersihannya. Begitu juga tempat buang air besar, hanya dengan menggali lobang di belakang rumah. Jika lobang sudah penuh, di gali lobang baru di tempat lain. Sistem pembuangan air besar seperti itu sudah dilakukan Udin, sejak turun temurun.

Saat ini rumah yang ditempati Udin bersama kelurga cukup memprihatinkan. Sebagian dinding yang terbuat dari tepas sudah usang dan banyak yang koyak termakan usia. Begitu juga atap sudah banyak yang lepas, sehingga ketika hujan turun mereka terpaksa harus mencari posisi pada bagian atap rumah yang masih bagus. Hal menyedihkan bila hujan turun pada malam hari.

Undin, mengaku setiap saat berniat untuk memperbaiki rumahnya. Apalagi anak-anaknya sudah mulai beranjak dewasa. Rumahnya harus memiliki kamar tidur. Tidak lagi seperti saat ini, membaur di satu tempat di ruangan terbuka.

Namun, keinginan Udin, tidak pernah terwujud. Berharap dari ikan hasil tangkapan ikan, sama artinya *jauh panggang dari api*. Karena, jangankan untuk memperbaiki rumah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pun lebih sering tidak cukup. Apalagi ketika musim peciklik, untuk memenuhi keperluan sehari-hari Udin, terpaksa mengutang kepada teman atau kepada para toke. "Sekarang ni susah botul pak. Ikan tak ado," tutur Udin didamping Istrinya Ijah Salmah.

Udin, merupakan potret dari ratusan masyarakat nelayan yang bermukim di kawasan pesisir pantai Batubara. Pendapatan sebagai nelayan skala kecil lebih sering diselimuti kesulitan dari pada kesenangan. Lingkaran kehidupan seperti itu menyebabkan nelayan tidak pernah lepas dari jeratan utang dari pengusaha nelayan sebagai pemodal besar.

Sementara itu, sejau ini belum ada kebijakan yang merupakan cerminan itikat baik Pemkab Batubara yang secara signifikan dapat menyentuh langsung dan mengubah kehidupan nelayan. Yang terjadi saat, komunitas nelayan hanya dijadikan komoditi politik.

Hati nelayan kembali dibujuk dan dirayu dengan berbagai ucapan manis oleh para calon kepala daerah dan calon anggota legislatif. Berbagai janji-janji politik telah dilontarkan disamping para calon dalam melakukan pencitraan untuk menutupi kebohongan yang telah dilakukannya selama ini.

● *Erwan Efendi*

Sabtu, 8/6/2013

Dipindai dengan CamScanner